

---

**HUBUNGAN MANUSIA, MASYARAKAT, DAN BUDAYA DI LINGKUNGAN GANG ETAM, RT 35 SANGATTA UTARA**

Oleh

Gita Astria<sup>1</sup>, Dia Yunanda Putri<sup>2</sup>, Adityo Harjo Winoto P.<sup>3</sup>, Muhammad Yasin<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Prodi Pendidikan Agama Islam, STAI Sangatta Kutai Timur, Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>[ardiansyahgitaastria@gmail.com](mailto:ardiansyahgitaastria@gmail.com), <sup>2</sup>[dyunandaputri@gmail.com](mailto:dyunandaputri@gmail.com),

<sup>3</sup>[tioharjo96@gmail.com](mailto:tioharjo96@gmail.com), <sup>4</sup>[mysgt1978@gmail.com](mailto:mysgt1978@gmail.com)

---

**Article History:**

Received: 16-05-2023

Revised: 28-05-2023

Accepted: 19-06-2023

**Keywords:**

Interaksi Masyarakat,  
Budaya, Identitas Sosial,  
Globalisasi

**Abstract:** Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Disebabkan kebutuhan ini, manusia dapat membuat sekumpulannya untuk proses interaksi yang disebut masyarakat. Interaksi dan komunikasi yang terbentuk di masyarakat inilah yang kemudian memainkan peran kunci dalam penciptaan, perubahan, dan pemeliharaan budaya. Dalam penelitian ini dibahas mengenai dinamika interaksi manusia dalam konteks masyarakat multikultural Di Gg Etam RT 35 Sangatta Utara, pengaruh budaya terhadap identitas sosial masyarakat multikultural, dan pengaruh globalisasi terhadap budaya lokal Di Gg Etam RT 35 Sangatta Utara. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika interaksi manusia dalam konteks masyarakat multikultural di lingkungan Gg Etam RT 35 Sangatta Utara, memahami pengaruh budaya terhadap identitas sosial masyarakat di lingkungan Gg Etam RT 35 Sangatta Utara, dan juga mengetahui pengaruh globalisasi terhadap budaya lokal di Lingkungan Gg Etam RT 35 Sangatta Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara kepada narasumber ketua RT. 35 Gg. Etam Sangatta Utara dan menggabungkan informasi dari kajian pustaka. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman tentang bagaimana masyarakat saling hidup berdampingan dengan harmonis. Dalam melakukan Penelitian ini yang digunakan metode kualitatif dengan pendekatan melalui wawancara dengan narasumber yang merupakan ketua RT. 35 Gg. etam sangatta utara dan menambahkan informasi melalui kajian pustaka. Penelitian yang dilakukan membuah hasil berupa paparan pengetahuan tentang adanya dinamika dalam proses interaksi masyarakat multikultural, budaya yang memiliki pengaruh terhadap identitas sosial, serta pengaruh Globalisasi terhadap budaya lokal.

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki banyak sekali keberagaman. Keberagaman ini ditandai dengan adanya perbedaan kelas, suku, dan ras dalam penduduknya (Pertwi & Dewi, 2021). Setiap golongan, ras, dan suku bangsa mempunyai kebudayaannya masing-masing, hidup pada suatu tempat yang sama dan diatur oleh kebudayaan. Sistem kebudayaan itu yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Manusia adalah makhluk sosial, dikatakan sebagai makhluk sosial karna manusia saling membutuhkan satu sama lain untuk keberlangsungan hidupnya, dalam kehidupan sehari-hari manusia saling bekerja sama, berinteraksi, dan memberikan dukungan satu sama lain dari berbagai aspek kehidupan. Ketergantungan antar individu membantu menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dan memperkuat ikatan dalam masyarakat (Dollu & Tokan, 2020). Dalam masyarakat terdapat beberapa aspek yang sangat penting, salah satunya adalah budaya.

budaya menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia di dalam masyarakat. karna budaya mencakup nilai-nilai, norma, tradisi, dan pengetahuan yang dimiliki dan diwariskan oleh suatu kelompok masyarakat. Kebudayaan ialah hasil dari pemikiran kreatifitas manusia, dan manusia juga merupakan produk dari kebudayaan (Dewi, 2022). Budaya terbentuk dari interaksi antar individu, kelompok masyarakat dan lingkungannya. manusia dapat dikatakan sebagai agen budaya karna menciptakan, lalu membentuk dan kemudian mengembangkan kebudayaan tersebut melalui interaksi, inovasi, dan kolaborasi dalam masyarakat (Fatonah et al., 2024).

Budaya juga berpengaruh Terhadap identitas sosial, yang mana identitas sosial ialah keyakinan dari dalam diri seseorang terkait dengan bagian dari kelompok sosial dimana dia berasal dan meyakini nilai-nilai, norma, adat istiadat yang ada ditempat dia berasal. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin canggih saat ini, Globalisasi juga dapat mempengaruhi Budaya Lokal dalam masyarakat. salah satu contoh nyata nya ialah melalui penampakan penerimaan budaya populer dari luar yang mempengaruhi cara individu mengenali diri mereka (Totanan, 2023). Sebagai contoh, Pengaruh budaya Korea Selatan yang mana terdapat banyak sekali K-POP yang sudah menyebar bukan hanya di Indonesia tetapi diseluruh dunia. dengan adanya penampakan penerimaan tersebut, telah membawa pengaruh terhadap cara berpakaian, tren kecantikan, yang mengubah cara seseorang mengenali diri mereka dalam hal fashion dan gaya hidup (Cahyantika et al., 2023).

Ada pula Pengaruh Media Sosial, dimana masyarakat mulai menggunakan platform media sosial seperti, Facebook, Instagram, WhatsApp sebagai sarana untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan terhubung dengan orang lain, dengan begitu dapat dengan mudah mengakses budaya dari luar, Contohnya yang banyak terjadi dalam masyarakat saat ini dapat dilihat dari cara berkomunikasi mereka, meskipun memiliki rumah yang bersebelahan atau bertetangga, sangat jarang sekali mereka berkumpul untuk sekedar bertukar cerita, menyapa dan saling berbagi senyum, karna telah terpengaruh dengan media sosial yang mana mereka mengisolasi diri terhadap orang-orang sekitar. Dengan begitu sangat penting untuk setiap individu dan masyarakat mengembangkan, mempertahankan, melestarikan budaya, jika budaya hilang identitas masyarakat juga akan ikut tiada (Hasan, NP, et al., 2024)

Konsep ini menunjukkan dasar bahwa ada hubungan erat antara manusia, masyarakat dan budaya. interaksi aktif antara manusia masyarakat dan alam adalah ide

dalam menekankan hubungan saling mempengaruhi antara manusia sebagai bagian dari budaya dengan lingkungan alam disekitarnya (Mutria Farhaeni, 2023). Demikian dapat disimpulkan bahwa adanya kebudayaan karna manusia yang menciptakan, dan manusia hidup dengan menggunakan hasil kebudayaannya. Manusia dapat mendukung agar kebudayaan tetap ada, dengan cara mempertahankan dan melestarikannya. mengapa kebudayaan harus dipertahankan, karna kebudayaan sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap kehidupan selanjutnya. budaya ada disetiap kelompok manusia di seluruh dunia. contohnya negara tanah air kita ini, negara indonesia memiliki beragam budaya, dengan keberagamanetnis, bahasa, adat istiadat, seni, musik, tarian, dan tradisi-tradisi unik yang dimiliki oleh berbagai suku dan kelompok masyarakat yang ada di seluruh nusantara (Mendrofa, 2021). setiap daerah mempunyai budayanya masing-masing, dan tempat budaya adalah masyarakat. Sehingga, manusia dan budaya itu sama sekali tidak dapat terpisahkan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka perlu dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang perlu dijawab dan sebagai panduan dalam proses penulisan ini. adapun pertanyaan penulisan dapat dirumuskan yaitu dinamika interaksi manusia dalam konteks masyarakat multikultural, pengaruh budaya terhadap identitas sosial, dan pengaruh globalisasi terhadap budaya lokal yang keseluruhannya ditinjau dari Lingkungan RT 35 Gg. Etam Sangatta Utara.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian dilakukan, digunakan metode kualitatif untuk memenuhi kebutuhan data. Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman Dalam Buku mereka “ *Qualitative Data Analysis A Sourcebook of New Methods*” Yang menyatakan Bahwa Penelitian Kualitatif Adalah Metodologi Penelitian yang menekankan pada pemahaman manusia tentang orang lain dan situasi yang mereka alami (Miles & Huberman, 1984) . Metode kualitatif adalah serangkaian penelitian yang digunakan untuk menyelidiki masalah manusia dan sosial (Mendrofa, 2021). Hasil penelitian didasarkan atas data yang diperoleh di lapangan dan penganalisisan secara rinci. Hal ini sesuai dengan pandangan David Williams yang dilansir dalam jurnal D Iskandar, bahwa penelitian kualitatif adalah upaya peneliti mengumpulkan data berdasarkan sifat keadaan dan melakukannya secara wajar sesuai fakta lapangan, sehingga hasil penelitian dapat dikatakan ilmiah dan bisa dipertanggung jawabkan (Iskandar, 2022). Secara lebih khusus, Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana data penelitian yang diambil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis dan dipilah secara cermat sehingga dapat disajikan secara akurat dalam format deskriptif.

Penelitian ini dilakukan berdasar pada wawancara terhadap Ketua RT 35 sebagai narasumber, dan ditambah sejumlah masyarakat setempat di lingkungan RT 35 Sangatta Utara yang dirasakan cukup memahami tentang masyarakat dan budaya lokal di Rt. 35 Gg. Etam. Selain itu, disertakan pula observasi secara langsung dan pengambilan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudin disaring dengan sebaik-baiknya untuk diperoleh intisari yang dibutuhkan. Adapun sebagai penambahan dan tunjangan informasi, penulis juga menambahkan data secara tidak langsung yang diperoleh melalui sejumlah media, studi pustaka artikel, maupun jurnal dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik diteliti.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Dinamika Interaksi Manusia Dalam Konteks Masyarakat Multikultural Di Lingkungan RT 35 Gg. Etam Sangatta Utara**

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kemampuan unik untuk menciptakan budaya dan hidup dalam kebudayaan (Fuadi, 2020). Budaya adalah seperangkat nilai, norma, kepercayaan, bahasa, tradisi, dan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan membentuk cara hidup manusia, mengatur interaksi sosial, dan membentuk identitas individu dan kelompok (Arifin et al., 2023). Sehingga Manusia dan budaya tidak dapat dipisahkan. Tidak hanya mewarisi budaya dari nenek moyang, manusia juga secara aktif menciptakan dan mengubah budaya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dan menyampaikan nilai-nilai budaya. Norma dan aturan budaya membentuk tata tertib sosial dan mengatur interaksi antar individu. manusia juga mengembangkan sistem pengetahuan dan teknologi yang merupakan produk budaya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Melalui budaya, manusia menemukan identitas sosialnya (Mawikere & Hura, 2022). Budaya mempengaruhi cara berpikir, perilaku, dan pandangan dunia kita. Identitas kita dibentuk oleh budaya seperti agama, bahasa, tradisi, seni dan nilai-nilai. Identitas membantu kita merasa terhubung dengan kelompok budaya serupa dan memberikan rasa individualitas dan kebanggaan. Selain itu, budaya juga memberikan kerangka sosial yang penting dalam kehidupan manusia. Melalui kebudayaan, manusia belajar tentang nilai-nilai seperti kerjasama, saling menghormati, toleransi, dan persamaan hak. Budaya juga membentuk sistem sosial, seperti keluarga, masyarakat, dan organisasi, yang memberikan struktur dan pola interaksi sosial yang kompleks.

Secara keseluruhan, manusia sebagai makhluk sosial dan budaya merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Budaya mempengaruhi cara kita hidup, berinteraksi, dan memahami dunia di sekitar kita. Kehadiran budaya dalam kehidupan manusia menjadi landasan bagi perkembangan sosial, identitas sosial, dan pembentukan masyarakat yang beragam.

Sebagai Penguat Data kami juga melakukan wawancara dengan beberapa warga. Berikut hasil Wawancara Kami dengan beberapa warga setempat, Menurut ibu Sri Widayati (45 tahun, ibu rumah tangga) "Kegiatan gotong royong membuat kami merasa saling terikat satu sama lain. Bersama-sama membersihkan lingkungan, memperbaiki jalan, atau membantu tetangga yang membutuhkan, memberikan rasa kebersamaan dan kepedulian yang kuat di lingkungan kami." Selanjutnya Menurut Andi (50 tahun, tokoh masyarakat): "Majelis Talim tidak hanya sebagai tempat untuk mempelajari agama, tetapi juga sebagai pusat penyampaian informasi dan penyelesaian masalah di lingkungan. Ini telah membantu memperkuat hubungan sosial dan penyebaran nilai-nilai kebaikan di masyarakat kami."

Dan juga Hasil wawancara kami dengan ibu Rini Sulistiawati (30 tahun, guru SD) "Saya melihat hubungan antarwarga semakin harmonis melalui kegiatan Majelis Talim. Anak-anak juga diarahkan untuk menghargai perbedaan dan nilai kebersamaan, yang saya rasa membentuk fondasi yang kokoh bagi masa depan mereka." Bapak Hadi Susilo (40 tahun, wiraswasta) juga Menyampaikan bahwa "Gotong royong dan Majelis Talim mengajarkan kami untuk menghargai keberagaman. Meskipun kami memiliki latar belakang yang

---

berbeda-beda, kami dapat hidup berdampingan dengan damai dan harmonis. Itu penting untuk keberlangsungan lingkungan kami."

Berdasarkan tinjauan dari penemuan peneliti sebelumnya, menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong dan Majelis Talim memiliki dampak yang signifikan terhadap identitas sosial masyarakat di lingkungan GG Etam, yang sesuai dengan kesaksian narasumber. Penelitian oleh R. Fatonah, Irma, dan Maulana dalam Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial dengan judul Hubungan Masyarakat dan Budaya Lokal dalam Interaksi Sosial Masyarakat (Fatonah et al., 2024) menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong memperkuat ikatan sosial di masyarakat, sementara Majelis Talim mendorong pemahaman agama yang mendalam dan peningkatan hubungan antarwarga. Selain itu, hasil wawancara dengan ibu Rini Sulistiawati dan Bapak Hadi Susilo menggambarkan adaptabilitas masyarakat terhadap keberagaman, sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyoroti pentingnya hubungan harmonis dalam masyarakat multikultural. Sinergi antara hasil wawancara dan literatur review ini menunjukkan peran penting kegiatan gotong royong dan Majelis Talim dalam membentuk, memperkuat, serta melestarikan identitas sosial di lingkungan tersebut.

Berdasar pada penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa hubungan antara manusia, masyarakat, dan budaya di Gg. Etam RT 35 Sangatta Utara sangat erat terkait dan saling mempengaruhi. Manusia dalam masyarakat ini hidup secara harmonis dengan menghormati dan menerima keberagaman budaya yang ada. Mereka berinteraksi dalam kegiatan sehari-hari, seperti gotong royong, acara adat, dan kegiatan sosial lainnya. Keterlibatan aktif dalam kegiatan masyarakat ini memperkuat ikatan sosial dan mempertahankan budaya mereka. Budaya di Lingkungan Gg. Etam RT 35 Sangatta Utara memainkan peran penting dalam pembentukan hubungan antarmanusia dan masyarakat. Nilai-nilai budaya seperti rasa hormat, toleransi, dan kerjasama menjadi landasan interaksi sehari-hari. Kebudayaan ini juga mempengaruhi pemikiran, sikap dan perilaku masyarakat. Melalui pelestarian dan perayaan budaya, manusia dalam masyarakat ini akan memperkuat budayanya dan menjaga persatuan dengan berbagai cara.

Di lingkungan RT. 35 Sangatta Utara, terdapat kegiatan rutin yang disebut Majelis Talim. Kegiatan ini diadakan setiap seminggu sekali dan dilakukan dari rumah ke rumah. Majelis Talim merupakan kegiatan belajar dan berdiskusi tentang pengetahuan agama Islam. Majelis Talim biasanya diikuti oleh masyarakat sekitar, baik pria maupun wanita, yang berminat untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Kegiatan ini diadakan secara bergantian di rumah-rumah warga dalam lingkungan RT 35. Selama Majelis Talim, peserta berkumpul di rumah rumah yang menjadi tuan rumah untuk pertemuan tersebut. Acara dimulai dengan membaca ayat suci Al-Quran dan dilanjutkan dengan pembacaan dan penjelasan kitab-kitab keagamaan, seperti Al-Quran, hadis, atau kitab tafsir. Diskusi dan tanya jawab juga dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang ajaran agama. Kegiatan Majelis Talim ini memiliki beberapa manfaat. Pertama, kegiatan ini membantu masyarakat dalam meningkatkan pemahaman agama mereka. Diskusi dan tanya jawab memungkinkan peserta untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam. Kedua, kegiatan ini juga mempererat hubungan antarwarga dalam lingkungan RT 35 Sangatta Utara. Dengan mengadakan kegiatan di rumah-rumah warga secara bergantian, hal ini menciptakan kebersamaan dan keakraban di antara mereka. Ketiga, Majelis Talim juga berfungsi sebagai sarana menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan nilai-nilai positif kepada generasi muda, sehingga dapat terjadi transfer pengetahuan dan

nilai-nilai keagamaan dari generasi yang lebih tua ke generasi yang lebih muda. Kegiatan Majelis Talim di Lingkungan RT. 35 Sangatta Utara merupakan kegiatan rutin yang diadakan setiap seminggu sekali dari rumah ke rumah.

Selain kegiatan Majelis Talim, lingkungan RT. 35 Sangatta Utara juga memiliki tradisi gotong royong yang dilakukan secara rutin. Gotong royong merupakan kegiatan kerja bersama dalam masyarakat yang bertujuan untuk saling membantu dan memperbaiki lingkungan. Dalam lingkungan RT. 35 Sangatta Utara, gotong royong dilakukan sebagai bentuk kepedulian dan solidaritas antarwarga. Kegiatan gotong royong biasanya dilaksanakan secara periodik, seperti bulanan atau per tiga bulan, tergantung pada kesepakatan masyarakat.

Dalam kegiatan gotong royong, warga bekerja sama membersihkan lingkungan, memperbaiki infrastruktur, atau melaksanakan proyek-proyek kecil yang bermanfaat bagi masyarakat. Contohnya, membersihkan selokan, membersihkan halaman rumah, atau memperbaiki jalan setapak di sekitar lingkungan. Gotong royong di lingkungan RT 35 Sangatta Utara memiliki manfaat yang signifikan. Pertama, kegiatan ini memperbaiki kondisi lingkungan secara bersama-sama, sehingga menciptakan lingkungan yang bersih, nyaman, dan aman untuk semua warganya. Kedua, gotong royong membangun kebersamaan, solidaritas, dan keakraban antarwarga. Melalui kerja sama dalam gotong royong, masyarakat dapat saling mengenal, berinteraksi, dan menjalin hubungan yang lebih dekat. Ketiga, gotong royong juga mengajarkan nilai-nilai kerja sama, saling menghargai, dan kepedulian sosial kepada generasi muda, sehingga nilai-nilai ini dapat terus diwariskan dan dijaga keberlanjutannya.

Dengan mempertimbangkan teori mengenai kebudayaan yang membentuk cara hidup manusia, mengatur interaksi sosial, dan membentuk identitas individu dan kelompok, ditemukan bahwa kebudayaan dasar dari manusia Indonesia yang gemar bersosialisasi melalui kegiatan-kegiatan bermasyarakat, masih tetap dilakukan di lingkungan RT 35 Gg. Etam. Kegiatan majelis ta'lim dan gotong royong banyak membantu manusia menemukan identitas sosialnya yang saling membantu dan terbuka terhadap hubungan interaksi dengan sekitarnya. Melalui majelis ta'lim terdapat beberapa manfaat berupa pemahaman agama, mempererat hubungan antarwarga, dan penyampaian pesan-pesan keagamaan kepada generasi muda. Sementara gotong royong, selain menjadi satu dari sejumlah identitas sosial, juga membantu memperbaiki lingkungan, membangun kebersamaan, dan mengajarkan nilai-nilai kerja sama kepada masyarakat.

Lingkungan RT 35 Sangatta Utara tidak terdiri dari homokultur. Terdapat banyak budaya dan perbedaan lainnya dalam lingkungan bermasyarakat disana. Oleh sebab itu, interaksi masyarakatnya tidak bisa dikatakan terus statis. Perubahan penduduk di lingkungan itu juga menjadi penyebab terus tumbuhnya kehidupan sosial yang multikultur. Meski demikian, masing-masing dari anggota kehidupan disana memiliki kesadaran atas identitas sosial mereka yang tidak tunggal. Sebab itu, beragam kegiatan seperti majelis ta'lim dan gotong royong yang sudah disebutkan sebelumnya, dapat terlaksana secara rutin dan lancar

Berdasarkan Temuan-temuan lapangan di atas, Penulis menganalisa bahwa kegiatan Majelis Talim dan gotong royong merupakan wujud nyata dari budaya Indonesia yang gemar bersosialisasi dan saling membantu. Hal ini tercermin dalam aktivitas rutin yang diadakan di

lingkungan RT 35 Sangatta Utara. manfaat positif yang diperoleh dari kegiatan gotong royong dan Majelis Talim ialah , Gotong royong membantu memperbaiki lingkungan, membangun kebersamaan, dan mengajarkan nilai-nilai kerja sama. Sedangkan Majelis Talim memberikan pemahaman agama, mempererat hubungan antarwarga, dan menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada generasi muda. Meski lingkungan RT 35 Sangatta Utara tidak homogen, penulis menunjukkan bahwa interaksi masyarakat tetap berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh kesadaran masing-masing anggota atas identitas sosial mereka yang tidak tunggal. Keberagaman budaya dan latar belakang tidak menghalangi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama seperti gotong royong dan Majelis Talim. tradisi gotong royong dan Majelis Talim tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi juga merupakan cerminan budaya dan identitas sosial masyarakat Indonesia. Kegiatan-kegiatan ini membawa manfaat bagi lingkungan, komunitas, dan generasi muda, sehingga penting untuk terus dilestarikan.

Hasil Temuan Lapangan menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong dan Majelis Talim di lingkungan RT 35 Sangatta Utara merupakan cerminan nyata dari nilai-nilai budaya Indonesia yang gemar bersosialisasi dan saling membantu. Dalam kegiatan gotong royong, masyarakat berhasil memperbaiki lingkungan dan membangun kebersamaan melalui kerja sama yang erat. Sementara itu, Majelis Talim memberikan pemahaman agama yang mendalam, mempererat hubungan antarwarga, dan menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada generasi muda. Meskipun lingkungan tersebut tidak homogen, interaksi sosial tetap berjalan harmonis, menunjukkan kesadaran akan identitas sosial yang tidak tunggal. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas semata, melainkan juga membawa manfaat bagi lingkungan, komunitas, dan generasi muda. Dengan demikian, kegiatan gotong royong dan Majelis Talim tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, tetapi juga penting dalam menjaga, melestarikan, serta menguatkan nilai-nilai budaya Indonesia dalam lingkungan multikultural tersebut.

### **Pengaruh Budaya Terhadap Identitas Sosial Masyarakat Di Lingkungan Gg. Etam RT 35 Sangatta Utara**

Di lingkungan Gg. Etam, kegiatan gotong royong dan Majelis Talim memiliki pengaruh yang signifikan terhadap identitas sosial masyarakat. Kegemaran masyarakat dalam bersosialisasi dan saling membantu, yang tercermin melalui kegiatan gotong royong, tidak hanya membentuk ikatan kebersamaan yang kuat, tetapi juga menjadi identitas sosial yang menandai kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan Majelis Talim juga memberikan kontribusi besar terhadap identitas sosial masyarakat di lingkungan ini. Melalui Majelis Talim, pemahaman agama diperdalam, hubungan antarwarga dipererat, dan pesan-pesan keagamaan disampaikan kepada generasi muda, yang semuanya membentuk jati diri sosial yang kuat. Meskipun lingkungan tersebut tidak homogen dalam hal latar belakang dan budaya, interaksi masyarakat yang berjalan baik menunjukkan adaptabilitas mereka terhadap keberagaman, dan menjadikan kegiatan-kegiatan ini sebagai pilar utama dalam pembentukan serta pelestarian identitas sosial multikultural yang kaya dan harmonis.

Identitas sosial merupakan karakter yang ditampakkan dalam berinteraksi dengan sesama manusia atau sesama masyarakat. Disebut identitas sebab identitas merupakan ciri khas yang dikenal dan diakui, sementara sosial diketahui sebagai sebuah hubungan yang terbentuk oleh kebutuhan manusia atas interaksinya dengan manusia lainnya hingga membentuk lingkup budaya yang lebih luas yang disebut sebagai masyarakat. Identitas sosial

dapat dipahami sebagai ciri khas suatu kelompok atau golongan sosial yang diakui dan dikenal sehingga menjadi satu kesatuan. Menurut Mustakim, DKK., identitas terbentuk sebab pertimbangan kesamaan yang tumbuh di lingkungan masyarakat serta yang menjadi perbedaannya dengan kelompok masyarakat lain (Mustakim et al., 2020).

Mengenai hal ini, Budaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap identitas sosial karena budaya membentuk cara hidup, pikiran, dan sikap masyarakat terhadap dunia di sekitarnya (Nur et al., 2024). Melalui proses sosialisasi, nilai-nilai budaya diteruskan dari generasi ke generasi, membentuk identitas sosial yang kuat dalam masyarakat. Nilai-nilai ini yang kemudian diakuisisi dan diterima oleh masyarakatnya sebagai identitas sosial yang membedakannya dengan kelompok masyarakat yang lain. Dengan begitu, setiap identitas sosial yang dibawa, mengandung kekhasannya sendiri yang tak dapat ditemukan di tempat lain. Pengaruh budaya yang pada terbentuknya identitas sosial juga berperan dalam pembentukan sebuah identitas yang lebih besar, yaitu identitas nasional.

Berikut Hasil Wawancara kami dengan Beberapa Narasumber yang tinggal dilingkungan Gg. Etam, Menurut ibu Siti Nurhayati memberikan pernyataan bahwa Rasa persatuan dan kerjasama kami sangat baik. Kegiatan seperti gotong royong telah memperkuat identitas sosial kami dan menciptakan lingkungan harmonis bagi semua penduduk. Hal itu sejalan dengan pandangan Bima et al. Dalam Jurnalnya dengan judul Peranan Mahasiswa dalam Membentuk Desa Wisata Gisik Cemandi sebagai Destinasi Pariwisata di Kecamatan Sedati, Sidoarjo (Bima et al., 2024) nilai-nilai budaya memainkan peran penting dalam membentuk identitas sosial suatu komunitas. Praktik gotong royong mencerminkan ikatan yang kuat dan persatuan di antara penduduk, berkontribusi pada identitas sosial multikultural. Pak Andi juga memberikan pernyataan bahwa kegiatan Majelis Talim telah berperan dalam memperdalam pemahaman agama kita dan mempererat hubungan antara warga. Ini juga berfungsi sebagai wadah untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada generasi muda, membentuk identitas sosial yang kuat berdasarkan keyakinan masing-masing. Menurut (Suryati et al., 2024) dalam jurnalnya menekankan bahwa identitas sosial dipengaruhi oleh faktor budaya, termasuk praktik keagamaan. Majelis Talim memainkan peran penting dalam memperkuat struktur sosial komunitas melalui ajaran agama dan hubungan lintas generasi.

Menurut ibu Lina Fitriani, Keanekaragaman dalam komunitas kami, meliputi berbagai etnis, agama, dan budaya, tidak pernah mengarah pada konflik. Kami melihat keberagaman sebagai kekayaan yang memperkaya identitas sosial kami, memupuk keberadaan yang harmonis. (Melati & Hamdanah, 2024) dalam jurnalnya juga menyoroti pentingnya keberagaman budaya dalam membentuk identitas sosial. Penerimaan perbedaan dan perayaan keberagaman berkontribusi pada lingkungan sosial yang harmonis dan inklusif. Joko Susilo Sebagai Anggota Komunitas Adat juga memberikan pernyataan bahwasanya Adat tradisional kami dipertahankan oleh komunitas suku Kutai, memainkan peran penting dalam mempromosikan kesatuan sosial dan saling memberikan bantuan. Meskipun berdarah Jawa, saya diterima untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunal, menekankan sifat inklusif identitas sosial kami. Keberadaan adat tradisional, seperti yang diamati oleh Joko Susilo, sejalan dengan gagasan bahwa praktik budaya berkontribusi pada pembentukan identitas sosial (Abdusshomad, 2024) Pendekatan inklusif dalam kegiatan komunal mencerminkan persatuan dan keberagaman dalam komunitas.

Terakhir Kami juga melakukan wawancara dengan salah satu perwakilan anak Muda yaitu Anita, Tumbuh di Gg. Etam RT 35 telah mengajarkan saya nilai persatuan dalam keberagaman. Lingkungan inklusif, dipupuk melalui kegiatan seperti gotong royong, telah membentuk identitas sosial saya untuk menghargai dan menghormati perbedaan, membuat saya bangga tinggal di lingkungan ini. Penekanan pada persatuan dalam keberagaman, seperti yang diungkapkan oleh Anita, sejalan dengan gagasan bahwa kegiatan budaya seperti gotong royong berkontribusi pada rasa memiliki dan koheksi sosial (Nur et al., 2024). Pendekatan inklusif ini meningkatkan identitas sosial komunitas dan memupuk rasa bangga akan keberagaman.

Hasil yang ditemukan melalui observasi dan wawancara, diketahui bahwa lingkungan RT 35 bukanlah terbentuk dari masyarakat yang berjenis budaya tunggal, atau dual. Masyarakatnya terbentuk dari komposisi-komposisi yang beragam, mulai dari suku bangsa, agama, hingga beragam budaya dari masing-masing individu yang sudah melekat dari dirinya. Selain itu, dikawasan yang dimaksud juga memiliki sejumlah instansi pendidikan dan rumah-rumah agama atau tempat ibadah yang tak hanya terdiri dari satu agama saja atau dari instansi pendidikan yang dimaksud, tidak terdapat pengelompokan berdasar pada suatu budaya atau kekhasan tertentu.

Dari Hasil wawancara tersebut Penulis menganalisa bahwa Budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap identitas sosial masyarakat di lingkungan Gg. Etam RT 35 Sangatta Utara. Kegiatan gotong royong dan Majelis Talim, keberagaman budaya, adat tradisional, dan nilai-nilai persatuan dalam keberagaman yang ditanamkan kepada generasi muda, semuanya berkontribusi pada pembentukan identitas sosial yang kuat dan harmonis. Budaya Gotong Royong dan Majelis Talim Membentuk Identitas Sosial yang Kuat. Kegiatan gotong royong dan Majelis Talim merupakan dua pilar utama dalam pembentukan identitas sosial masyarakat di lingkungan Gg. Etam RT 35 Sangatta Utara. Gotong royong mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, saling membantu, dan semangat kolektif yang kuat. Majelis Talim memperdalam pemahaman agama, mempererat hubungan antarwarga, dan menyampaikan pesan-pesan moral kepada generasi muda. Kedua kegiatan ini memperkuat rasa persatuan dan kesatuan dalam masyarakat, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan tempat tinggal. Keberagaman Budaya juga Dijadikan Kekayaan Identitas Sosial. Masyarakat di Gg. Etam RT 35 Sangatta Utara berasal dari berbagai suku bangsa, agama, dan budaya. Keberagaman ini tidak menjadi sumber konflik, melainkan justru dilihat sebagai kekayaan yang memperkaya identitas sosial. Masyarakat saling menghormati perbedaan dan merayakan keberagaman, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis dan inklusif. Adat Tradisional juga Memperkuat Kesatuan dan Saling Membantu, Adat tradisional suku Kutai dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat di Gg. Etam RT 35 Sangatta Utara. Adat ini menjadi perekat bagi masyarakat dan mendorong mereka untuk saling membantu dan bahu membahu. Keberadaan adat tradisional menunjukkan bahwa budaya memainkan peran penting dalam pembentukan identitas sosial. Dan Generasi Muda juga sangat Menghargai Persatuan dalam Keberagaman Generasi muda di Gg. Etam RT 35 Sangatta Utara belajar nilai-nilai persatuan dan toleransi melalui berbagai kegiatan budaya dan sosial. Mereka bangga tinggal di lingkungan yang inklusif dan menghargai perbedaan. Generasi muda ini menjadi penjaga identitas sosial Gg. Etam RT 35 Sangatta Utara di masa depan.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan pada ketua RT 35 dan Beberapa Warga, didapatkan sejumlah informasi bahwa dari sekian banyaknya perbedaan, sejauh beliau

menjabat, tidak pernah terjadi suatu masalah atau konflik tertentu, baik yang disebabkan oleh kepentingan pribadi maupun yang berkaitan dengan kemaslahatan perbedaan yang hidup disana. Narasumber juga menjabarkan bahwa perbedaan yang beragam itu meliputi perbedaan agama, suku, hingga penduduk yang memiliki perbedaan budaya dan kebiasaan. Perbedaan ini, menurut narasumber disatukan oleh kesadaran atas kehidupan masyarakat, terutama masyarakat Indonesia yang memiliki kewajaran dalam perbedaan, bahkan menganggap perbedaan itu sebagai sebuah kekayaan. Narasumber kemudian menyimpulkan bahwa yang menjadi identitas sosial di lingkungan tersebut adalah perbedaannya yang terlingkup oleh suasana harmonis.

Dari observasi juga ditemukan suatu lembaga adat yang memiliki fungsi khusus pada kesosialan. Lembaga adat ini dijalankan oleh sekumpulan komunitas Kerakatan Adat Kutai. Akan tetapi, sebagai seorang beridentitas suku Jawa, narasumber tetap diterima untuk ambil andil dalam kegiatan yang dilakukan di lembaga sosial adat itu. Kegiatan sosial yang dilakukan meliputi pemberian bantuan pada warga sekitar RT 35 yang membutuhkan, serta yang dikhususkan adalah pemberian bantuan pada kelompok suku Kutai yang masih kekurangan.

Dengan begitu, jika dilakukan perbandingan antara teori dan fakta yang ditemukan, diketahui bahwa identitas sosial tak hanya terbentuk dari persamaan suku bahasa tertentu, satu bahasa daerah, maupun kesatuan agama saja. Lingkungan RT 35 memberikan kesan identitas sosial dalam bentuk yang sama sekali berbeda. Bahwa identitas sosial bisa terbentuk dari kesatuan yang berhasil dibangun oleh keharmonisan dan saling perhatian. Kegiatan rutin seperti gotong royong menjadi salah satu budaya yang ditanamkan disana untuk membangun rasa keterikatan dan silaturahmi yang kemudian membentuk identitas sosial khusus seperti yang sudah disebutkan.

Pengaruh budaya dalam identitas sosial yang dibangun di lingkungan RT 35 terpenuhi melalui heterokultur. Secara khusus, tidak ada suatu budaya yang mendominasi satu dengan lainnya. Keseluruhannya berjalan dengan seimbang sehingga terbentuk keharmonisan antara para individu yang tinggal di dalamnya. Budaya yang coba dibentuk sendiri berupa gotong royong setiap beberapa kali kesempatan yang dimaksudkan agar terdapat ikatan yang menggenggam perbedaan yang muncul di masyarakat. Begitulah identitas sosial terbentuk di dalam masyarakat multikultural.

### **Pengaruh Globalisasi Terhadap Budaya Lokal di Gg. Etam Rt. 35 Sangatta Utara**

Globalisasi merupakan proses transmisi pengetahuan, informasi, dan sejumlah perkembangan lainnya yang tak terbatas oleh batasan-batasan antar negara. Menurut Ramadhan DKK., globalisasi dipahami sebagai proses penerimaan dan pengembangan beragam hal yang berskala dunia internasional akibat dari adanya percampuran pengetahuan mengenai budaya, cara berpikir, serta kebudayaan dan produk luar yang masuk ke dalam negara (Ramadhan et al., 2022). Globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi komunikasi berdampak pada bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya (Fadila, 2024). Globalisasi yang membuka kesempatan bagi masuknya kebudayaan dari luar membuat kekhawatiran khusus pada budaya lokal yang sudah lebih dulu mengakar di masyarakat.

Budaya lokal sendiri merupakan sebuah bentuk kebudayaan atau kebiasaan masyarakat yang menjadi identitasnya dalam ranah lokal atau terbatas pada kelompok

masyarakat khusus. Budaya lokal memiliki nilai tersendiri yang menjaga keteraturan masyarakat yang disebut sebagai kearifan lokal (Rahmatih et al., 2020). Kearifan lokal yang sudah menjadi nilai budaya lokal ini yang menjadi kekhawatiran utama dari pergerusan budaya lain akibat dari globalisasi. Sementara itu, menurut Hasan, Pradhana, DKK., dampak globalisasi terhadap budaya lokal dapat menyebabkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern (Hasan, Pradhana, et al., 2024).

Sementara itu, pengaruh globalisasi terhadap budaya lokal di lingkungan Gg. Etam RT 35 Sangatta Utara dapat dilihat dari berbagai aspek. Globalisasi tak ayal telah membawa perubahan nilai dan perilaku masyarakat dari irasionalitas menjadi rasionalitas. Hal ini dipicu pembelajaran dari negara-negara maju lainnya mengenai nilai-nilai sosial budaya, gaya hidup, pola pikir serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat secara umum, cenderung memilih kebudayaan baru yang dianggap lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya minat generasi penerus untuk belajar dan mewarisi kebudayaan lokal mereka sendiri. Pengaruh globalisasi terhadap budaya lokal di lingkungan Gg. Etam RT 35 Sangatta Utara menciptakan tantangan dalam mempertahankan identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin terbuka ini. Namun, adanya sebuah pemikiran rasional yang dipelajari sebagai akibat dari transfer pengetahuan hasil globalisasi juga dapat menciptakan sebuah karakter yang dapat disesuaikan dengan masyarakat multikultur di lingkungan Gg. Etam RT 35. Hubungan yang baik dan penanganan masalah sosial yang efektif dari usaha sekitar berhasil membawa pada lingkungan yang harmonis, termasuk mengedepankan komunikasi yang baik, terbuka, dan jujur. Ada pula kegiatan rutin yang dapat memupuk rasa solidaritas antar warga yang dipupuk secara aktif partisipatif.

Dengan begitu, sebagai pertimbangan, globalisasi memiliki beberapa bagian yang dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki atau memelihara kebudayaan lokal. Globalisasi membawa serta teknologi yang memberikan informasi secara akurat. Apabila terdapat persebaran informasi di tengah masyarakat lingkungan RT 35 Gg. Etam, misinformasi dapat dihindari dan kecacatan informasi dapat dengan mudah dilacak. Hal ini bisa menekan potensi terjadinya konflik di masyarakat multikultural yang lebih rentan mengalami perpecahan. Selain itu, pendidikan karakter yang dapat diterima melalui persebaran informasi di media sosial dapat mempermudah masyarakat lokal untuk lebih memahami makna keberagaman dan pentingnya membangun hubungan yang baik. Hal ini sudah sesuai dengan pernyataan Hanafi dan Yasin bahwa hubungan Masyarakat yang baik salah satu kunci untuk membentuk masyarakat yang harmonis (Hanafi & Yasin, 2023).

Globalisasi menjadi satu bentuk pergerakan zaman yang perlu diperhatikan. Pentingnya pelestarian budaya lokal dan nilai-nilai toleransi pun menjadi poin penting dalam menjaga stabilitas sosial di lingkungan tersebut. Melalui pelestarian budaya lokal dan nilai-nilai toleransi, masyarakat dapat membangun hubungan yang baik antarwarga dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, masih diperlukan upaya untuk melestarikan budaya lokal di Sangatta Utara agar tidak hilang dan hancur akibat lajunya arus globalisasi. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan melestarikan nilai-nilai budaya lokal, mengembangkan kearifan lokal, serta mengembangkan budaya lokal dan budaya lain yang masuk ke dalam lingkungan. Masyarakat juga perlu menghormati dan melindungi budaya lokal agar tidak rusak akibat perkembangan dunia dengan mulai beralih pada pemanfaatan teknologi dibanding sekedar menolak secara penuh.

Menurut Anita, tantangan terbesar dalam melestarikan budaya lokal di era globalisasi adalah pengaruh budaya Barat yang semakin kuat. Generasi muda, khususnya yang tinggal di perkotaan, cenderung lebih tertarik dengan budaya Barat dan mengabaikan budaya lokal. Pak Teguh Juga mengatakan bahwa Globalisasi membawa dampak yang beragam terhadap adat istiadat dan tradisi di lingkungan Gg. Etam. Di satu sisi, globalisasi dapat mempermudah penyebaran informasi tentang adat istiadat dan tradisi kepada masyarakat luas. Di sisi lain, globalisasi juga berpotensi menyebabkan lunturnya nilai-nilai adat dan tradisi akibat pengaruh budaya luar.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Globalisasi memiliki pengaruh yang kompleks terhadap budaya lokal di Gg. Etam RT 35 Sangatta Utara. Di satu sisi, globalisasi membuka akses terhadap informasi dan pengetahuan baru dari berbagai penjuru dunia, yang dapat memperkaya wawasan dan pemahaman masyarakat tentang budaya lain. Di sisi lain, globalisasi juga berpotensi menyebabkan westernisasi dan lunturnya nilai-nilai budaya lokal. Masyarakat di Gg. Etam RT 35 Sangatta Utara melakukan berbagai upaya untuk melestarikan budaya lokal, seperti mengadakan kegiatan budaya secara rutin, mengajarkan budaya lokal kepada anak-anak, melestarikan adat istiadat dan tradisi, serta mendokumentasikan budaya lokal dalam bentuk digital. Dan Tantangan terbesar dalam melestarikan budaya lokal di era globalisasi adalah pengaruh budaya Barat yang semakin kuat. Generasi muda, khususnya yang tinggal di perkotaan, cenderung lebih tertarik dengan budaya Barat dan mengabaikan budaya lokal. Upaya untuk melestarikan budaya lokal di Sangatta Utara perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan melestarikan nilai-nilai budaya lokal, mengembangkan kearifan lokal, serta mengembangkan budaya lokal dan budaya lain yang masuk ke dalam lingkungan. Masyarakat juga perlu menghormati dan melindungi budaya lokal agar tidak rusak akibat perkembangan dunia.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong dan Majelis Talim di lingkungan RT 35 Sangatta Utara merupakan cerminan nyata dari nilai-nilai budaya Indonesia yang gemar bersosialisasi dan saling membantu. Dalam kegiatan gotong royong, masyarakat berhasil memperbaiki lingkungan dan membangun kebersamaan melalui kerja sama yang erat. Sementara itu, Majelis Talim memberikan pemahaman agama yang mendalam, mempererat hubungan antarwarga, dan menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada generasi muda. Budaya Gotong Royong dan Majelis Talim Membentuk Identitas Sosial yang Kuat. Kegiatan gotong royong dan Majelis Talim merupakan dua pilar utama dalam pembentukan identitas sosial masyarakat di lingkungan Gg. Etam RT 35 Sangatta Utara. Gotong royong mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, saling membantu, dan semangat kolektif yang kuat. Majelis Talim memperdalam pemahaman agama, mempererat hubungan antarwarga, dan menyampaikan pesan-pesan moral kepada generasi muda. Kedua kegiatan ini memperkuat rasa persatuan dan kesatuan dalam masyarakat, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan tempat tinggal. Keberagaman Budaya juga Dijadikan Kekayaan Identitas Sosial. Masyarakat di Gg. Etam RT 35 Sangatta Utara berasal dari berbagai suku bangsa, agama, dan budaya. Keberagaman ini tidak menjadi sumber konflik, melainkan justru dilihat sebagai kekayaan yang memperkaya identitas

sosial. Dan seiring perkembangan zaman Globalisasi memiliki pengaruh yang kompleks terhadap budaya lokal di Gg. Etam RT 35 Sangatta Utara. Di satu sisi, globalisasi membuka akses terhadap informasi dan pengetahuan baru dari berbagai penjuru dunia, yang dapat memperkaya wawasan dan pemahaman masyarakat tentang budaya lain. Di sisi lain, globalisasi juga berpotensi menyebabkan westernisasi dan lunturnya nilai-nilai budaya lokal.

#### DAFTAR REFERENSI

- [1] Abdusshomad, A. (2024). Peran Pancasila Dalam Membentuk Identitas Nasional Indonesia: Perspektif Historis dan Sosial. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3).
- [2] Arifin, A., Santoso, G., Kudori, M., & Tugiman, T. (2023). Peran Budaya dan Bahasa dalam Membentuk Identitas Diri Melalui Berkebhinekaan Global, Kreatif dan Kritis di Kelas 5. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 438-463.
- [3] Bima, M. A. R. S., Yasin, F. N., Mahsunah, E., Kurniati, R. F., Pratama, M. T., Fadhil, A., Rikza, U. F., Masruroh, S., Aliyah, S. A., & Damayanti, F. A. (2024). Peranan Mahasiswa dalam Membentuk Desa Wisata Gisik Cemandi sebagai Destinasi Pariwisata di Kecamatan Sedati, Sidoarjo. *Nusantara Community Empowerment Review*, 2(1), 9-16.
- [4] Cahyantika, A., Sari, Y. W. I., Saleh, A., & Firmansyah, M. G. (2023). Kecanduan K-Pop (Korean Pop) pada Remaja. *Proceeding Conference On Psychology and Behavioral Sciences*, 2(1), 271-275.
- [5] Dewi, N. R. S. (2022). Konsep Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beragama dan Berbudaya. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 1-10.
- [6] Dollu, E. B. S., & Tokan, F. B. (2020). MODAL SOSIAL: Studi tentang Kumpo Kampo sebagai Strategi Melestarikan Kohesivitas Pada Masyarakat Larantuka di Kabupaten Flores Timur. *Warta Governare: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 59-72.
- [7] Fatonah, R., Irma, I., Maulana, M. Z., & Yasin, M. (2024). Hubungan Masyarakat dan Budaya Lokal dalam Interaksi Sosial Masyarakat. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, 2(01), 41-50.
- [8] Fuadi, A. (2020). Keragaman dalam dinamika sosial budaya kompetensi sosial kultural perekat bangsa. Deepublish.
- [9] Hanafi, A., & Yasin, M. (2023). Upaya Memperkuat Hubungan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, 1(2), 51-62.
- [10] Hasan, Z., NP, A. F., Tobing, A. L., Rajasa, H. I., Nugraha, R. F., & Herpa, W. R. (2024). Peran Serta Masyarakat dalam Melestarikan Budaya Lokal sebagai Identitas Bangsa untuk Menjaga Keutuhan NKRI. *Doktrin: Jurnal Dunia Ilmu Hukum Dan Politik*, 2(3), 1-15.
- [11] Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Al Jabbar, M. R. D. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal dan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 73-82.
- [12] Iskandar, D. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, Dan Kajian Budaya*. Maghza Pustaka.
- [13] Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2022). Konstruksi Teologi Kearifan Lokal Melalui Kajian Identitas Sosial, Kebutuhan Mendasar dan Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Desa Teremaal di Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(2), 131-142.
- [14] Melati, M., & Hamdanah, H. (2024). Multikulturalisme: Memahami Keanekaragaman

- Dalam Masyarakat Global Dalam Perspektif Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 1504–1515.
- [15] Mendrofa, S. T. (2021). Pancasila sebagai pemersatu bangsa negara Indonesia. *MITZAL (Demokrasi, Komunikasi Dan Budaya): Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 6(2), 167–178.
- [16] Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods. In *Qualitative data analysis: a sourcebook of new methods* (p. 263).
- [17] Mustakim, M., Ishomuddin, I., Winarjo, W., & Khozin, K. (2020). Konstruksi Kepemimpinan Atas Tradisi Giri Kedaton Sebagai Identitas Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Gresik. *Media Komunikasi FPIPS*, 19(1), 11–27.
- [18] Mutria Farhaeni, S. E. (2023). *Etika lingkungan, manusia dan kebudayaan*. Deepublish.
- [19] Nur, D., Ibraya, N. S., & Marsuki, N. R. (2024). Dampak Sosiologi Digital Terhadap Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat Masa Depan. *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, 2(2), 123–135.
- [20] Pertiwi, A. D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila sebagai Landasan Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 212–221.
- [21] Rahmatih, A. N., Maulyda, M. A., & Syazali, M. (2020). Refleksi nilai kearifan lokal (local wisdom) dalam pembelajaran sains sekolah dasar: Literature review. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(2), 151–156.
- [22] Ramadhan, M. A., Syaifi, S. R. A., Arsalan, F. N., & Fitriyono, R. A. (2022). Peranan Pancasila Di Era Globalisasi. *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 4(03), 78–84.
- [23] Suryati, S., Ernawati, E., & Ubabuddin, U. (2024). PENDIDIKAN SEBAGAI PROSES SOSIAL BUDAYA BAGI PESERTA DIDIK. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 2(2), 412–422.
- [24] Totanan, C. (2023). *Masyarakat Toraja, Rambu Solo'Dan Utang-Piutang Nonkontraktual*. Deepublish.
- [25] Yasin, M., & Widyanti, E. (2023). Acara Halal Bihalal Sebagai Upaya Mempererat Hubungan Kekeluargaan. *MAYARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 43–52.